

**DESKRIPSI PETANI KEBUN KARET DI DESA MENANGA JAYA
KECAMATAN BANJIT KABUPATEN WAY KANAN**

M.Seftia Rosa Kenamon¹, I Gede Sugiyanta², Sudarmi³

This research aims to describe rubber groves farmers in the village of Menanga Jaya Subdistrict Banjit Lampung Regency Way Kanan by 2014. This research is using descriptive methods. The population in this research is as much as 503 people and samples taken by 50 people rubber plantation farmers. Data collection technique with techniques of observation, interviews and documentation. Data analysis technique with table percentage. This research result indicates that: (1) 72% total of respondents have medium land area. (2) 90% total of respondents knowledge of informal education (personal, experience, other farmers, family). (3) 86% total of respondents cost of production Rp.3.500.000 per hectare. (4) 72% total of respondents result 2.300kg production per hectare. (5) 62% total of respondents marketing production to middlemen. (6) 72% total of respondents having income \geq Rp.7.700.000 per hectare.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan petani kebun karet di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 503 orang dan sampel diambil sebesar 50 orang petani kebun karet. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan table persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sebanyak 72% responden memiliki luas lahan sedang. (2) Sebanyak 90% responden pengetahuan dari pendidikan informal (pengalaman pribadi, petani lain, keluarga). (3) Sebanyak 86% responden mengeluarkan biaya produksi <Rp3.500.000 per hektar. (4) Sebanyak 72% responden hasil produksi <2.300kg per hektar. (5) Sebanyak 62% responden pemasaran produksi ke pedagang pengumpul. (6) Sebanyak 72% responden memiliki pendapatan \geq Rp.7.700.000 per hektar.

Kata kunci : kebun karet, menanga jaya, petani.

Keterangan:

¹ : Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unila

² : Pembimbing Utama

³ : Pembimbing Pembantu

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto 1989:12).

Pertanian mencakup semua kegiatan manusia didalam menghasilkan komoditas bahan pangan dan usaha tani merupakan inti dari pertanian. Sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Dumairy 1996:204).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dari sektor pertanian yang memberikan peranan besar bagi perekonomian nasional, baik sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja dan sumber devisa. Komoditas unggulan perkebunan disetiap daerah di Indonesia berbeda-beda.

Perbedaan komoditas unggulan perkebunan setiap daerah dengan wilayah lainnya akan menentukan mata pencaharian penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep geografi yaitu konsep diferensiasi areal (IGI dalam Sumadi 2003:49). Salah satu komoditas utama dari subsektor perkebunan yaitu komoditas karet.

Di Indonesia perkebunan karet banyak tersebar di berbagai propinsi di Indonesia. Propinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet cukup besar di

Indonesia, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah, dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Di Propinsi Lampung Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu sentral produksi karet di Propinsi Lampung. Kabupaten Way Kanan mempunyai luas lahan perkebunan karet sebesar 46.687ha dengan produksi 34.939ton dan produktivitas 29.93ton per ha. Salah satu daerah penghasil karet yaitu Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit.

Desa Menanga Jaya memiliki luas wilayah 1.100ha. Menurut penggunaan lahannya di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit pada tahun 2013 masih didominasi oleh luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Ditinjau dari mata pencaharian penduduk, maka sebagian besar penduduk di Desa Menanga Jaya mempunyai jenis mata pencaharian utama sebagai petani karet yaitu sebanyak 503 jiwa, dengan demikian perkebunan karet rakyat di Desa Menanga ini mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian daerah tersebut.

Ironisnya sektor pertanian yang merupakan menyerap tenaga kerja terbesar dan tempat menggantungkan harapan hidup sebagian besar masyarakat justru menghadapi masalah yang cukup kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain luas lahan garapan kebun karet, pengetahuan petani karet tentang pertanian Karet, biaya produksi kebun karet, produksi yang dihasilkan kebun karet, pemasaran hasil kebun karet dan pendapatan bersih petani kebun karet. Guna mengetahui masalah ini secara jelas

salahsatu cara ialah dengan menggambarkan keadaan sebenarnya yang menjadi masalah-masalah petani kebun karet di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan populasi seluruh petani kebun karet di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan tahun 2013 yang berjumlah 503 orang. diambil sebesar 10% dari populasi yang ada yaitu 50 petani kebun karet. Variabel dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan petani karet, pengetahuan petani karet tentang pertanian karet, biaya produksi kebun karet, produksi yang dihasilkan kebun karet, pemasaran hasil kebun karet, pendapatan bersih hasil usaha kebun karet.

Luas lahan garapan adalah jumlah lahan kebun karet yang digarap oleh petani karet dalam satuan luas (ha). Dengan penggolongan luas lahan sebagai berikut: Lahan garapan sempit yaitu lahan yang luasnya kurang dari 0,5hektar, lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 – 2hektar dan lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2hektar

Pengetahuan petani tentang pertanian karet dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh petani untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan tentang pertanian karet yang bersumber dari: pendidikan informal (pengalaman pribadi, petani lain dan keluarga), pendidikan formal (lembaga pendidikan berjenjang) dan

pendidikan nonformal (penyuluhan pertanian).

Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan setelah tanaman menghasilkan produksi dalam waktu satu tahun. Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan masuk kedalam fase III. Klasifikasi biaya produksi kebun karet setelah tanaman menghasilkan yaitu: biaya produksi \geq Rp3.500.000 dan biaya produksi $<$ Rp3.500.000.

Produksi petani karet adalah getah karet (*lateks*) yang dihasilkan oleh seluruh petani karet dari hasil proses usaha tani yang dihitung dengan satuan berat (kg) dalam satuan hektar per tahun yaitu: Produksi karet \geq 2.300 kg dan produksi karet $<$ 2.300 kg.

Pemasaran adalah cara yang ditempuh petani karet dalam menjual hasil getah karetnya. Cara pemasaran yang dilakukan oleh petani karet yaitu: menjual ke pedagang perantara (agen), ke pedagang pengepul (toke/tengkulak), KUD, tempat pelelangan atau pabrik.

Pendapatan bersih dalam penelitian ini adalah total penerimaan yang diperoleh petani karet setelah dikurangi total biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, dinilai dalam rupiah (Rp) dan dihitung dalam waktu setahun yaitu: pendapatan \geq Rp7.700.000 dan pendapatan $<$ Rp7.700.000.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Setelah data terkumpul maka segera dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data

kuantitatif peresentase dalam tabel tunggal. Seluruh data yang diperoleh tersebut ditabulasi berdasarkan kriteria tertentu dan diinterprestasikan secara kualitatif untuk memberikan pengertian mengenai arti data tersebut, selanjutnya disusun sebagai laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara stromomis, Desa Menanga Jaya yang berada di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang terletak pada koordinat $04^{\circ} 12' 00''$ LU sampai $04^{\circ} 58' 00''$ LS dan $104^{\circ} 17' 00''$ BB sampai $105^{\circ} 04' 00''$ BT'. Letak astronomis adalah letak suatu wilayah berdasarkan garis lintang dan garis bujur. (Sumadi dan Bambang Sumitro 1989:31).

Berdasarkan letak administratifnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. dengan batas-batas Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kasui, Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung Reg.24 Bukit Punggur, Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung Reg.24 Bukit Punggur, Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Jukubatu.

Topografi menurut Budiyo (2003:12) adalah lahan muka bumi baik bergelombang, miring, lereng gunung, lembah, dan lainnya yang sangat berpengaruh pada kegiatan manusia baik untuk pertanian, perindustrian, sumber daya air, pembangkit tenaga listrik, jalur lalulintas, perikanan, yang semua jenis topografi ini akan berpengaruh pada jenis aktifitas manusia di permukaan bumi.

Secara umum daerah penelitian terletak di lereng perbukitan Bukit Punggur yang termasuk di dalam jajaran Bukit Barisan dengan bentang alam sebagian besar lahan berbukit sampai bergunung dengan ketinggian ± 532 meter dpl dan kemiringan lereng $> 28^{\circ}$.

Tanaman karet tumbuh optimal di dataran rendah, yakni pada ketinggian 0 - 200 meter di atas permukaan laut. Ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut tidak cocok lagi untuk tanaman karet (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:26).

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Menanga Jaya merupakan daerah yang kurang cocok untuk perkebunan karet. Hal ini dikarenakan letak tempat perkebunan karet di Desa Menanga Jaya melampaui ketinggian dataran yang baik untuk ditanami karet agar tumbuh dan berproduksi optimal serta cara pengelolaan lahan perkebunan karet di Desa Menanga Jaya sebagian besar belum menggunakan teras atau petakan dengan sistem kontur penanaman yang sesuai dengan kemiringan bukit guna menahan dan mencegah terjadinya erosi.

Iklim adalah keadaan yang mencirikan atmosfer pada suatu daerah dalam jangka waktu yang cukup lama dan dapat diungkapkan dengan melakukan pengukuran atau pengamatan berbagai unsur cuaca yang dilakukan dalam periode tertentu, sekurang-kurangnya 10 tahun (Subarjo 2003:2).

Berdasarkan dari hasil perhitungan, maka Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan tergolong ke dalam

zona/tipe iklim A (sangat basah), karena memiliki intensitas curah hujan yang sangat tinggi dan suhu udara yang rendah.

Berdasarkan teori yang didapat, bahwa karet dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal pada suhu $25^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan tahunan rata-rata antara 2.500 – 4.000 mm/tahun dengan hari hujan mencapai 150 hari per tahun. Suhu udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menghambat pertumbuhan tanaman dan pembentukan *lateks*, sehingga produksinya akan rendah. Tanaman karet peka terhadap curah hujan yang terlalu tinggi dan curah hujan terlalu rendah. Intensitas hujan yang tinggi juga menyebabkan kelembaban udara yang tinggi dan mengakibatkan mudahnya tanaman karet terserang penyakit. Kecepatan angin yang tinggi juga cenderung meningkatkan jumlah kerusakan tanaman karet dalam bentuk patah batang ataupun tumbang. Dengan demikian, kondisi iklim di Desa Menanga Jaya yang beriklim sangat basah kurang mendukung untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Keadaan penduduk adalah kondisi penduduk yang bertempat tinggal di wilayah penelitian. Dalam penelitian ini keadaan penduduk yang akan dibahas meliputi jumlah dan kepadatan penduduk serta komposisi penduduk.

Desa Menanga Jaya mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.602 jiwa dan terdiri dari 817 laki-laki dan 785 perempuan, dan terdapat 463 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 463 yang tersebar pada wilayah seluas 1100 ha atau 11 km^2

(Profil Desa Menanga Jaya Tahun 2013). Dengan mengetahui jumlah penduduk suatu wilayah maka dapat dihitung kepadatan penduduk daerah tersebut.

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah jiwa dengan luas wilayah yang didiami dalam satuan luas Km^2 (Ida Bagoes Mantra 2003:75). Kepadatan penduduk Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan termasuk wilayah yang tergolong dalam kategori kurang padat, karena memiliki kepadatan antara 51 – 250 jiwa/ km^2 yaitu 146 Jiwa/ Km^2 .

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis Kelamin di Desa Menanga Jaya sebesar 1602 jiwa sebanyak 817 jiwa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 785 jiwa adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk di Desa Menanga Jaya terbesar berada pada kelompok umur antara 25 – 29 tahun, yaitu sebanyak 250 jiwa atau 15,60% dan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 65+ tahun yaitu sebanyak 6 jiwa atau 0,37% penduduk yang tergolong lanjut usia (lansia)

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan tergolong rendah/kurang hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduk yang tamat SMP keatas hanya berjumlah 93 jiwa atau 5,80% dari keseluruhan penduduk Desa Menanga Jaya yang berjumlah 1602 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Menanga Jaya untuk penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP)

disebabkan keengganan penduduk untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi harus melanjutkan sekolah kedaerah yang lain. Hal ini diperkuat dari data dan pengamatan langsung dilapangan bahwa sekolah yang ada di Desa Menanga Jaya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) saja.

Komposisi penduduk menurut jenis mata pencarian utama Di Desa Menanga Jaya beraneka ragam namun yang paling banyak adalah penduduk yang bekerja diberbagai sektor pertanian. Salah satunya yaitu sebagai petani yang menanam karet sebanyak 503 jiwa atau 31,77 % sedangkan yang paling sedikit adalah mata pencaharian pokok sebagai Bidan sebanyak 1 jiwa atau 0,06%.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Menanga Jaya dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama penduduk Desa Menanga Jaya sebagian besar petani. Karet merupakan tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan produksi karet ini sangat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014 dengan jumlah responden berjumlah 50 orang, maka diperoleh hasil data penelitian yang kemudian disajikan menjadi beberapa bagian yaitu : identitas responden dan deskripsi hasil data penelitian. Identitas responden dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu umur petani responden dan tingkat pendidikan petani responden.

Berdasarkan hasil penelitian umur petani responden karet dalam penelitian ini berkisar antara 20 - 59 tahun dan seluruhnya sudah berstatus sebagai kepala keluarga. Kelompok umur semua responden masuk dalam usia produktif penuh yaitu berusia antara 20 tahun sampai 59 tahun. Kelompok umur yang paling banyak yaitu pada usia 30-34 tahun sebanyak 12 jiwa (24,00%) dan yang paling sedikit yaitu pada usia 55-59 tahun sebanyak 3 jiwa (06,00%) dengan rata-rata usia dari seluruh petani responden adalah 34 tahun. Seseorang yang masuk ke dalam usia produktif biasanya memiliki fisik dan tenaga kuat sehingga memungkinkan bagi mereka untuk bekerja secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan di Desa Menanga Jaya petani responden yaitu sebanyak 28 jiwa atau 56,00% berpendidikan SD, sebanyak 10 jiwa atau 30,00% berpendidikan SMP, dan sebanyak 12 jiwa atau 24,00% tidak menempuh jenjang pendidikan formal. Secara rata-rata tingkat pendidikan petani responden tergolong rendah/kurang, hal ini dapat dilihat dari pendidikan petani responden kebun karet sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

Menurut hasil penelitian dengan para petani responden kebun karet, mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani karet tidak begitu memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi, cukup dibutuhkan modal, kemauan dan usaha karena hanya menggunakan tenaga dan kekuatan fisik. Sehingga jika sudah mampu membaca dan menulis tidak perlu melanjutkan jenjang pendidikan.

Luas lahan dapat juga dijadikan pedoman besarnya jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh petani. Semakin luas lahan kebun karet yang dimiliki oleh seorang petani maka akan semakin besar pula jumlah produksi karet yang dapat dihasilkan, yang pada akhirnya turut berpengaruh kepada pendapatan petani karet itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa luas lahan garapan kebun karet yang dimiliki oleh 50 petani responden yaitu 64,25ha dengan rata-rata luas lahan kebun karet 1,28ha/KK dan status pemilikan lahan adalah milik sendiri. Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan di Desa Menanga Jaya sebagian besar petani responden kebun karet memiliki luas lahan sedang (antara 0,5 - 2ha) yaitu sebanyak 36 petani responden atau 72,00% sedangkan paling sedikit adalah petani responden yang memiliki luas lahan (lebih dari 2ha) dengan kriteria luas sebanyak 14 petani responden atau 28,00%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan garapan yang dimiliki petani responden di Desa Menanga Jaya sebagian besar memiliki luas lahan (antara 0,5 - 2ha) dengan kriteria sedang yang dikarenakan di Desa Menanga Jaya memiliki ketersediaan lahan yang masih luas dan berdasarkan pengamatan dilapangan para petani bahkan mempergunakan hutan lindung sebagai areal kerja HKm.

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian, penguasaan lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih

luas sehingga lahan yang luas dengan tingkat efisiensi yang tinggi dapat memberikan hasil produksi yang lebih baik (Moehar Daniel 2004:56).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa luas lahan yang luas di daerah penelitian tidak selalu mempengaruhi jumlah produksi secara keseluruhan. Rendahnya jumlah produksi kebun karet rakyat pada luas lahan kriteria luas dapat disebabkan oleh topografi (lokasi, ketinggian tempat, kemiringan lereng), kurangnya pengetahuan petani dalam penerapan teknologi dan pengelolaan perkebunan yang sesuai sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman karet dan hasilnya.

Berdasarkan luas lahan dan biaya produksi di Desa Menanga Jaya yaitu: luas lahan kriteria sedang dengan biaya < Rp3.500.000 sebanyak 43 petani responden atau 86,00% sedangkan luas lahan garapan kriteria luas dengan biaya \geq Rp3.500.000 terdapat 7 petani responden atau 14,00% dan tidak ada petani responden dengan luas lahan garapan kriteria luas biaya < Rp3.500.000. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara luas yang dimiliki dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan.

Pengetahuan petani tentang pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh petani untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang pertanian karet. Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usaha tani mereka. Secara garis besar

pengetahuan petani bersumber dari Pendidikan Informal, Pendidikan Formal dan Pendidikan Nonformal.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pengetahuan yang didapat petani karet paling banyak yaitu sebanyak 26 petani responden atau 52,00% memperoleh pengetahuan tentang pertanian karet berasal pendidikan informal yang bersumber dari petani lain dan yang paling sedikit 5 petani responden atau 10,00% memperoleh pengetahuan tentang pertanian karet berasal pendidikan nonformal yang bersumber dari penyuluhan instansi atau dinas terkait.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan petani sangatlah kurang dalam usaha tani karet itu sendiri dikarenakan pengetahuan petani responden hanya terbatas pada pendidikan informal bersumber dari dari petani lain saja tanpa adanya sarana pendidikan nonformal seperti penyuluhan untuk meningkatkan standar kehidupan dan produktifitas kegiatan usaha tani masyarakat Desa Menanga Jaya itu sendiri. Penyuluhan dari petugas hanya diadakan di Ibu Kota Kecamatan Banjit saja yang jaraknya cukup jauh dari Desa Menanga Jaya, hal ini yang menyebabkan keenganan para petani untuk menghadiri penyuluhan tersebut.

Biaya Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan kebun karet yang telah menghasilkan produksi dalam waktu satu tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan, pupuk (pupuk kandang dan urea), obat-obatan (pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut). Hal ini

berarti biaya yang dikeluarkan masuk kedalam fase III.

Biaya Produksi di Desa Menanga Jaya biaya yang dikeluarkan dalam berkebun karet Pada fase I (berumur 1 tahun) biaya yang dikeluarkan adalah Rp.13.400.000ha per tahun. Pada fase ke II (umur 2-5 tahun), selama 4 tahun biaya dibutuhkan yaitu sebesar Rp.12.000.000ha per tahun untuk pemeliharaan. Pada fase ke III setelah pohon karet berumur 6 tahun (umur sadap) dan seterusnya setelah tanaman menghasilkan produksi, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.3.500.000ha per tahun, biaya tersebut dikeluarkan untuk pemeliharaan seperti pada fase ke II serta ditambah biaya penyadapan karet.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh petani responden menggunakan biaya produksi Rp175.000.000ha per tahun dengan rata-rata pengeluaran Rp.3.500.000ha per tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan yaitu pembelian pupuk (pupuk kandang dan urea), obat-obatan (pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut).

Jumlah petani responden berdasarkan biaya produksi di Desa Menanga Jaya yaitu: jumlah petani yang mengeluarkan biaya produksi <Rp3.500.000 sebanyak 43 petani responden atau 86,00% dan yang mengeluarkan biaya produksi \geq Rp3.500.000 sebanyak 7 petani responden atau 14,00%.

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani karet di Desa Menanga Jaya dipengaruhi oleh luas lahan garapan yang dimiliki petani, semakin luas lahan garapan maka

biaya pemeliharaan semakin tinggi. Petani yang memiliki luas lahan yang luas banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian peralatan, pupuk (pupuk kandang dan urea), obat-obatan (pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut).

Produksi kebun karet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil usaha kebun karet yang diperoleh dalam satu tahun dengan satuan kilogram (kg). Produksi lateks per satuan luas dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesesuaian lahan, klon karet yang digunakan, pemeliharaan TBM dan TM serta sistem dan manajemen sadap.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh petani kebun karet memperoleh hasil produksi karet 112.000 kg per tahun dengan rata-rata produksi yang diperoleh setiap petani karet 2.240 kg per tahun. Jumlah petani responden yang produksinya < 2.300 kg sebanyak 36 petani responden atau 72,00% dan produksi ≥ 2.300 kg sebanyak 14 petani responden atau 28,00%. Dari hasil penelitian diperoleh data seluruh petani karet memperoleh hasil produksi 112.000 kg dengan rata-rata produksi karet yaitu 2.240kg per tahun.

Dari data dilapangan diketahui bahwa produksi karet yang dihasilkan oleh petani sebagian besar masih rendah karena 72,00% produksi *lateks* yang dihasilkan oleh petani karet di Desa Menanga Jaya dibawah standar produksi nasional yaitu 2.300kg per tahun dengan total produksi 112.000 kg dan rata-rata produksi karet hanya 2.240kg per tahun. Hal tersebut

dikarenakan kesesuaian lahan pada tanaman karet di daerah penelitian dan kurangnya pengetahuan petani karet terhadap teknologi budidaya sehingga proses produksi karet di daerah penelitian belum sesuai dengan teknologi budidaya anjuran dalam pemilihan bibit yang hanya berasal dari biji (*seedling*) bukan klon anjuran, pemeliharaan TBM dan TM serta sistem manajemen penyadapan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, daerah tempat penelitian sebagian besar lahan berbukit sampai bergunung dengan kemiringan lereng 25 - >40% yang memiliki ketinggian ± 532 m dpl. Letak perkebunan karet di Desa Menanga Jaya melampaui ketinggian dataran yang baik untuk ditanami karet agar tumbuh dan berproduksi optimal serta cara pengelolaan lahan perkebunan karet di Desa Menanga Jaya sebagian besar belum menggunakan teras atau petakan dengan sistem kontur penanaman yang sesuai dengan kemiringan bukit guna menahan dan mencegah terjadinya erosi.

Pemasaran merupakan faktor penting yang tidak terpisahkan dari usaha tani. Banyak pihak yang terlibat dalam pemasaran hasil produksi kebun karet, Pemasaran yang biasanya dilakukan oleh petani karet adalah dengan menjual ke pedagang perantara (agen), pedagang pengumpul (toke/tengkulak), KUD dan tempat pelelangan. Para pembeli karet rakyat ini mengumpulkan getah dari petani desa untuk langsung dijual ke pabrik pengolahan getah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar petani responden kebun karet di Desa

Menanga Jaya menjual hasil getah karetnya kepada pedagang pengumpul (toke/tengkulak) yaitu sebanyak 31 petani responden atau 62,00% dan hanya sebagian kecil yang menjualnya getah karetnya ke KUD setempat yaitu 5 petani responden atau 10,00% saja. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya pasar lelang di daerah penelitian dan letak perkebunan yang jauh dengan pabrik pengolahan sehingga pemasaran bokar terbatas hanya dengan pedagang pengumpul desa dan pengumpul dari tingkat kecamatan yang secara langsung melakukan transaksi bokar dengan petani.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kualitas *lateks* di Desa Menanga Jaya secara umum memiliki kualitas yang kurang bagus, hal ini disebabkan karena *lateks* mengandung banyak air. Curah hujan yang tinggi di daerah penelitian menyebabkan *lateks* sering terendam dengan air hujan sehingga bokar yang dijual masih dalam keadaan basah. Getah kental karet yang terendam air akan membuat kualitas *lateks* rendah dan menyebabkan harga jual menjadi rendah. Jika para petani menghasilkan produksi dengan kualitas bagus maka harga belipun akan tinggi, dengan demikian akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya.

Berhasil atau tidaknya usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usaha tani. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani

sebagai penggerak, pengelolah, pekerja dan sebagai pemilik modal.

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani karet dari hasil usaha tani kebun karet berupa pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah total penerimaan yang diperoleh petani karet setelah dikurangi total biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, dinilai dalam rupiah (Rp) dan dihitung dalam waktu setahun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh pendapatan petani karet yaitu sebanyak Rp.494.725.000 per tahun dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap petani karet Rp.7.700.000 per tahun. Pendapatan tertinggi Rp.37.500.000 per tahun dan pendapatan terendah yaitu Rp.4.500.000 per tahun.

Pendapatan bersih adalah perkalian antara rata-rata jumlah hasil produksi yang dihasilkan dengan harga jual karet kemudian dikurangi rata-rata total biaya yang dikeluarkan, dihitung dalam waktu satu tahun dan dinilai dalam rupiah (Rp).

Jumlah petani kebun karet berdasarkan pendapatan di Desa Menanga Jaya petani yang memiliki pendapatan \geq Rp7.700.000 yaitu sebanyak 36 petani responden atau 72,00% sedangkan yang memiliki pendapatan $<$ Rp7.700.000 sebanyak 14 petani responden atau 28,00%. Pendapatan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima petani karet yang bersumber dari hasil menanam karret dalam jangka waktu satu tahun yang diukur dalam satuan rupiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sebanyak 72% responden memiliki luas lahan sedang (0,5-2ha). Luas lahan garapan kebun karet seluruh responden yaitu 64,25ha. Sebanyak 90% responden memperoleh pengetahuan dari pendidikan informal (pengalaman pribadi, petani lain, keluarga). Sebanyak 86% responden mengeluarkan biaya produksi <Rp3.500.000. Biaya produksi yang dikeluarkan seluruh responden Rp175.000.000 per tahun. Sebanyak 72% responden hasil produksi <2.300kg. Hasil produksi seluruh responden 143.920kg per tahun. Sebanyak 62% responden pemasaran produksi kepedagang pengumpul. Sebanyak 72% responden memiliki pendapatan \geq Rp7.700.000. Pendapatan seluruh responden Rp494.725.000 per tahun. Pengolahan kebun karet oleh petani hendaknya dialokasikan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan petani dapat meningkat. Bagi petani karet yang berpendidikan dasar diharapkan mau menambah wawasan yang baru sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah. Untuk meningkatkan pendapatan petani karet sangat penting diperhatikan variabel-variabel pada peningkatan jumlah produksi, pengelolaan biaya produksi, dan pemasaran produksi yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Budiyono. 2003. Pemetaan dan Topografi. Jakarta: Dunia Pustaka.

Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara.

Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Mandiri, Tim Karya Tani. 2010. Pedoman Bertanam Karet. Bandung: CV Nuansa Aulia.

Mantra, Ida Bagoes. 2003. Demografi Umum. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.

Sumadi. 2003. Filsafat Geografi. Buku Ajar. Bandar Lampung: FKIP Unila.